

PERAN EKOLOGI MADRASAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA KERAS SISWA DI MAN 1 KERINCI

Mira Zuzana

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kerinci, Jambi
Jln. Perintis Depati Parbo Simpang IV Sebukar, Kabupaten Kerinci - Jambi
mirazuzana80@gmail.com

Ican Mandala

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Jalan Kapten Muradi, Desa Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Icanmandala03@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ekologi madrasah dalam pembentukan karakter kerja keras peserta didik di MAN 1 Kerinci. Lingkungan kehidupan sosial menjadi indikator yang menentukan kualitas kepribadian individu. Teori Bronfenbrenner menyatakan bahwa kontribusi ekologi memiliki kedudukan yang penting dalam membentuk karakter generasi muda. Instansi pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam mendukung pembentukan karakter generasi muda (peserta didik), terutama pada Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kerinci dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut kemudian di analisis dengan menggunakan tahap, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini diperoleh hasil bahwa ekologi pendidikan Madrasah memiliki peran dalam membentuk karakter kerja keras pada peserta didik. Keterlibatan berbagai komponen tidak dapat terlepas dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di MAN 1 Kerinci. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi dalam pembentukan karakter kerja keras peserta didik pada ekologi madrasah.

Abstract: Educational Microsystem: Analysis of The Role of Madrasah Ecology in The Formation of Students Hardworking Character at Man 1 Kerinci. This research aims to analyze the role of madrasa ecology in forming the hard working character of students at MAN 1 Kerinci. The environment of social life is an indicator that determines the quality of an individual's personality. Bronfenbrenner's theory states that the contribution of ecology has an important position in shaping the character of the younger generation. Educational institutions are an effort made to support the formation of the character of the younger generation (students), especially at Madrasah Aliyah. This study uses field research methods (*field research*) with a qualitative approach. The collection of research data was carried out at Madrasah Aliyah Negeri 1 Kerinci with observations, interviews, and documentation. The data obtained is then analyzed using stages, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study obtained the results that Madrasa education ecology has a role in shaping the character of hard work in students. The involvement of various components cannot be separated from efforts to shape the character of students at MAN 1 Kerinci. This study aims to analyze the factors that contribute to the formation of students' hard-working character in madrasah ecology.

Kata Kunci: Mikrosistem Pendidikan, Ekologi, dan Karakter Kerja Keras

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan manusia terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor dalam yang meliputi gen dan *hormone*, serta faktor luar berupa lingkungan sekitar. Gen adalah substansi atau zarah pembawa sifat yang diturunkan dari kedua orang tuanya, sedangkan *hormone* adalah reaksi tubuh hasil dari metabolisme yang disekresikan dan dimanfaatkan kembali di dalam tubuh untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya¹. Iklim lingkungan dan ekologi perkembangan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku anak. Lingkungan sosial menjadi faktor yang memiliki besar dalam membentuk karakter seseorang terutama lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidikan². Dalam ekologi perkembangan atau mikrosistem yang dimaksud adalah interaksi antara peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Ruang lingkup kajiannya berupa setting dimana individu atau peserta didik tersebut tinggal.

Pada teori ekologi, lingkungan pertama yang melatarbelakangi kehidupan siswa yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah yang berinteraksi langsung dengannya³. Pada sebagian besar hasil penelitian yang dilakukan di bidang mikrosistem, terfokus kepada pengaruh faktor pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pertemanan sebaya, serta masyarakat sekitar.

Mikrosistem atau lingkungan kehidupan sosial di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat memiliki peran penting menentukan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sosial seperti peserta didik. Pembelajaran secara formal yang dilakukan di sekolah dan pendidikan yang dilakukan secara informal di rumah merupakan konsep yang efektif dalam membentuk standarisasi tingkah laku. Sehingga standar tersebut dapat disesuaikan dengan norma bersama di lingkungan tersebut dan dapat didukung dengan penguatan sosialnya.⁴

Lingkungan keluarga merupakan media pembentuk karakter yang utama, kemudian dilakukan di lingkungan melalui guru profesional yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan serta pertumbuhan individu peserta didik. Bentuk etika perilaku para peserta didik dalam berinteraksi dengan peserta didik lainnya, guru, dan seluruh komponen di sekolah melebihi dari pengaruh lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku peserta didik. Sehingga keteladanan sikap, perkataan, dan perbuatan guru di lingkungan sekolah lebih diresapi oleh pribadi peserta didik⁵. Inilah yang melatarbelakangi orang tua memilih madrasah sebagai sarana dalam menguatkan perilaku atau karakter yang baik bagi anaknya. Hal tersebut dikarenakan madrasah dianggap sebagai instansi pendidikan yang baik dan lebih memadai

¹ Imaningtyas, *Biologi Untuk SMA/MA Kelas XII* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2018), h. 112.

² Karnawi Kamar et al., "Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality," *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 6, no. 1 (2020): 84; Masduki Asbari, Wakhida Nurhayati, and Agus Purwanto, "Pengaruh Parenting Style Dan Personality Genetic Terhadap Pengembangan Karakter Anak Di Paud Islamic School," *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD* 4, no. 2 (2019): 150.

³ Urie Bronfenbrenner, T Husen, and T N Postlethwaite, "International Encyclopedia of Education," *Ecological Models of Human Development* 3 (1994): 37–43.

⁴ Rita Eka Izzaty, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2012): 1–9.

⁵ Nunu Nurfirdaus and Nursiti Hodijah, "Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana," *Educator* 4, no. 2 (2018): 117.

dengan keilmuan pendidikan agama yang lebih dominan dibandingkan dengan instansi pendidikan atau sekolah umum.

Endang Ekowarni mengemukakan bahwa karakter seseorang terbentuk secara dinamis dengan mengikuti proses sesuai fenomena sosio-ekologis⁶. Dalam optimalisasi pembentukan karakter dan perilaku peserta didik, maka kurikulum atau pembelajaran di kelas tidak sepenuhnya dapat mendukung upaya tersebut. Melainkan perlu adanya dukungan lingkungan dengan penerapan ekologi madrasah yang berlandaskan pembentukan karakter.

Berdasarkan wawancara peneliti siswa Man 1 Kerinci berjumlah lebih kurang 400 orang siswa yang berasal dari sekitar desa Sebukar dan dari daerah lainnya, mereka tamatan SMP dan MTs di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh yang berusia 14 – 18 tahun. Kegiatan intra dan ekstrakurikuler serta kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan, masih belum dapat sepenuhnya menjadikan remaja sebagai insan kamil, tidak sedikit pula upaya yang dilakukan guru untuk pembinaan kenakalan remaja ini⁷.

Pengamatan lainnya, di Man 1 Kerinci fenomena kenakalan remaja dan minimnya karakter peserta didik yang tampak di lingkungan sekolah misalnya sebagian besar siswa sengaja tidak masuk sekolah dan terlambat sekolah, masih adanya siswa yang malas mengikuti upacara bendera pada hari senin, masih ada siswa yang tidak masuk pada jam pelajaran tertentu, dan masih ada siswa yang jarang mengikuti kegiatan sholat berjamaah di sekolah⁸. Ini merupakan sebuah bentuk memudarnya karakter disiplin dan tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, fenomena ini menggambarkan minimnya kesadaran kerja keras yang dimiliki peserta didik.

Ekologi perkembangan yaitu mikrosistem Pendidikan merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan tersebut, dengan demikian ini bukan merupakan tanggung jawab dari pihak sekolah secara sepenuhnya⁹. Walaupun waktu lebih lama dilalui seorang siswa adalah disekolah akan tetapi pembentukan karakter tidak sepenuhnya tanggung jawab guru dan pihak sekolah, melainkan dapat di didukung oleh orang tua, individu sendiri, serta lingkungan. Maka perlu kajian yang komprehensif dalam menemukan suatu konsep yang sistematis dalam pendidikan karakter dengan mengeksplorasi interaksi lingkungan dimana anak tinggal. Karena dalam masa perkembangan remaja harus memiliki kecakapan sosial (social skills) dalam beradaptasi dengan lingkungan sehari-hari¹⁰.

Sebagai upaya memperbaharui modral generasi muda, madrasah memiliki peranan yang sangat penting. Madrasah akan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pendidikan peserta didik sama halnya dengan misi dan visi dari madrasah. Upaya yang dilakukan madrasah dalam melaksanakan pembentukan karakter tersebut membutuhkan strategi yang khusus.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka mikrosistem pendidikan memiliki peranan penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Sehingga peserta didik dapat membangun kemampuan karakter kerja keras. Untuk menganalisis kontribusi mikrosistem

⁶ Ahmad Salim, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah: Sebuah Konsep Dan Penerapannya," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (2015): 4.

⁷ Hasbi, *Wawancara Wakil Kepala Bidang Kesiswaan*, n.d.

⁸ "Observasi Man 1 Kerinci," n.d.

⁹ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).

¹⁰ Endang Ekowarni, "Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan," *Buletin Psikologi* 1, no. 2 (2016): 25.

dalam membentuk karakter peserta didik tersebut, penelitian ini penulis akan membahas secara terperinci pada artikel dengan judul “Mikrosistem Pendidikan: Analisis Peran Ekologi Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Kerja Keras Peserta Didik”

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Analisis penelitian ini fokus terhadap peran ekologi pendidikan dalam membentuk karakter kerja keras di MAN 1 Kerinci, Jambi dan hanya terbatas pada kasus tertentu. Lokasi penelitian ini di MAN 1 Kerinci. Penelitian dimulai dari Februari 2020-Juli 2021. Terdapat dua bentuk sumber data yang meliputi: 1) data yang didapatkan dari sumber literatur, yakni buku, artikel, majalah, jurnal, lainnya; 2) data penelitian yang diperoleh dari hasil lapangan, yakni wawancara dan observasi terhadap tenaga pendidik (guru) dan peserta didik).

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Milles dan Huberman, yaitu dengan tahap memahami, mengelompokkan, menyederhanakan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.¹¹

Konsep Ekologi Mikrosistem Pendidikan

Pendidikan karakter tidak dapat terlepas dalam proses pertumbuhan dan perkembangan terhadap individu anak tersebut. Pendidikan tidak sekedar bertujuan dalam pengembangan aspek kognitif, namun memiliki peranan pada aspek psikomotorik dan afektif.¹² Berbagai strategi digunakan untuk dapat menciptakan suasana pendidikan yang ideal untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Perubahan terhadap kurikulum pendidikan KTSP dengan beralih ke Kurikulum 2013 merupakan upaya mendukung atau mengatasi krisis karakter bangsa, ini menjadi salah satu alasan perubahan kurikulum pada pendidikan di Indonesia¹³. Konsep sistematis yang ditemukan dalam pendidikan karakter, yaitu dengan mengkaji lingkungan interaksi tempat pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut¹⁴.

Mikrosistem adalah lingkungan yang memiliki kedekatan yang paling dekat terhadap individu peserta didik, yakni meliputi keluarga, lingkungan sekolah, guru, lingkungan pertemanan, lingkungan tempat tinggal, serta segala yang berinteraksi dengan peserta didik

¹¹ Ivanovich Augusta, “Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif,” *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003); Halil Khusairi and Ican Mandala, “Perkawinan Adat: Analisis Hukum Dan Sistem Perkawinan Di Kerinci Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Istinbath* 21, no. 2 (2022): 227–42; Ican Mandala, “Human Rights and Persons with Disabilities: Design of Buk-Smart-Logi Learning Media (Technology Smart Books) as an Islamic Education Learning Media Innovation,” *Jurnal HAM* 13, no. 3 (2022): 509, <https://doi.org/10.30641/ham.2022.13.509-518>.

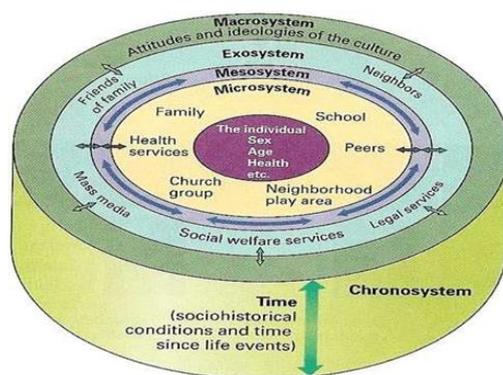
¹² Abdul Jalil, “Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 178.

¹³ Lukmanul Hakim, “Analisis Perbedaan Antara Kurikulum KTSP Dan Kurikulum 2013,” *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 17, no. 2 (2017): 291; Sri Harini, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013,” *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2018): 156.

¹⁴ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Harvard university press, 1979), h. 21.

dalam kehidupan sehari-hari¹⁵. Melalui mikrosistem ini interaksi sosial terjadi secara langsung. Proses mikrosistem seperti ini akan terjadi interaksi secara aktif, sehingga individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman secara pasif. Melainkan aktor yang terlibat memiliki peran aktif dalam membentuk setting mikrosistem ini. Pertemuan antara karakteristik lingkungan dan karakteristik individu akan saling berkontribusi pada proses interaktif mikrosistem ini, sehingga terbentuknya suatu habit dan karakter tertentu¹⁶. Proses pembentukan habit dan karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama peran orang tua serta lingkungan instansi pendidikan yang menjadi agen sosialisasi yang paling dekat dengan individu.

Pendekatan ekologi dalam pembentukan karakter anak dapat melalui teori ekologi perkembangan. Pendekatan tersebut terdapat lima subsistem relevan dengan pengembangan kurikulum di lingkungan sekolah yang merupakan konsep pembentukan karakter dengan ekologi yakni¹⁷:



1. Gambaran Sistem Teori Ekologi

1. Ruang lingkup mikrosistem mengenai setting dari lingkungan kehidupan individu,
2. Mesosistem merupakan analisis terhadap faktor yang terlibat dalam sistem mikro dalam proses interaksi meliputi beberapa hubungan interaksi dari mikrosistem dan berbagai konteks,
3. Eksosistem, peran pengalaman pada setting sosial dalam membentuk karakter seorang anak meskipun dalam konteks interaksinya tidak memiliki peran aktif,
4. Makrosistem, merupakan analisis terhadap peran dari kebudayaan dalam membentuk karakter seseorang, dan
5. Makronosistem, analisis mengenai pemolaan terhadap peristiwa dalam serangkaian kehidupan dan situasi sosiohistoris.

¹⁵ Angelina Simai Suka, Saemah Rahman, and Shahlan Surat, "Persepsi Guru Tentang Pengaruh Ekologi Mikrosistem Terhadap Pembentukan Tingkah Laku Disruptif Dalam Kalangan Murid Sekolah Rendah," *Jurnal Dunia Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 583.

¹⁶ Mujahidah Mujahidah, "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 2 (2015): 174.

¹⁷ Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi BronfenBrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 139–55.

Konsep dasar dalam teori ekologi perkembangan yakni tingkah laku yang dimiliki oleh seorang anak lebih dominan dipengaruhi setting kehidupan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, sekolah, sosiokulturalnya, kepercayaan, kebijakan, dan faktor ekonomi. Hal ini dipaparkan dalam bentuk interaksi yang dilakukan secara langsung dan akan berdampak pada perilaku anak yang dipengaruhi sistem dalam teori ekologi perkembangan. Pada gambar 1 merupakan penjelasan sistem dan subsistem yang terbagi sebagai berikut: microsistem, mesosistem, exosistem, macrosistem, dan kronosistem¹⁸.

Lingkungan kehidupan manusia memiliki sumbangsih terbesar dalam pembentukan karakter individu seseorang. Sehingga konsep dalam penguatan dan pengembangan karakter pada peserta didik, ekologi pendidikan menjadi perhatian khusus. Pola ekologi pendidikan yang baik akan mempengaruhi dalam membentuk karakter individu peserta didik, seperti ekologi pendidikan dengan karakteristik kompetensi akan mendorong peserta didik dalam memiliki kecakapan karakter kerja keras.

Pengaruh Ekologi Mikrosistem Pendidikan Terhadap Karakter Individu Siswa

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam pembentukan sifat dan perilaku manusia. Pendidikan merupakan tempat yang tepat dalam pembentukan karakter peserta didik secara formal, informal dan non formal. Di lembaga pendidikan inilah seorang guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendikbud. Agar menghasilkan sebuah tujuan pendidikan yang baik, lembaga pendidikan harus mampu menjamin mutu dan kualitas pendidikan. Ada beberapa pendapat para ahli tentang makna dari pendidikan dari kalangan barat maupun local, antara lain :

1. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan memajukan dan menumbuhkan budi pekerti (kekuatan bathin, karakter), pemikiran (intellect) dan pertumbuhan anak¹⁹.
2. M. Jamin berpendapat bahwa proses pelaksanaan pendidikan menjadi upaya yang dilakukan untuk “memanusiakan manusia” dengan membimbing, bantuan dan menuntun seseorang menjadi individu dengan kepribadian manusia yang seutuhnya²⁰.
3. Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah pembentukan kepribadian yang utama dilakukan pendidik melalui membimbing dan memimpin terhadap perkembangan pada jasmani dan rohani si terdidik²¹.

¹⁸ Dhedhy Yuliawan and Taryatman Taryatman, “Pendidikan Karakter Dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 7, no. 1 (2020): 1050–57.

¹⁹ KI Hajar Dewantara, *Bagian Utama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Pustaka Taman Siswa, 1977), 166.

²⁰ Ahmad Jamin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (ALFABETA, 2014), h. 53.

²¹ Jamin, *Filsafat Pendidikan Islam* h. 53.

4. Pendidikan merupakan upaya secara sadar serta terencana untuk mewujudkan situasi dan proses pembelajaran peserta didik yang aktif dalam mengembangkan potensi yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kontrol diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, dan negara.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan proses belajar untuk peserta didik agar dapat dimengerti, memahami, berbuat dan serta mampu menjadikannya manusia yang memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Dengan pendidikan terarah yang membangun peradaban bangsa yang mana telah di amanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 yakni:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²²

Dalam mewujudkan pendidikan yang terdapat pada undang-undang di atas, maka guru memiliki peranan yang penting sebagai persyaratan untuk mendorong tercapainya tujuan pendidikan nasional. Guru yang memiliki keahlian dalam bidang profesionalnya untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan terbentuknya karakter peserta didik yang baik.

Menurut Majid, karakter merupakan dari asal kata lathin *kharakter*, *kharassen*, *kharax*, dalam bahasa Inggris *character* dan bahasa Indonesia dinamakan karakter dalam kamus Poerwardaminta karakter diartikan sebagai tabi’at ,watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang mampu membedakan baik dan buruk²³.

Istilah dari karakter ini merupakan perilaku seorang (manusia) yang terdapat pada diri individu sebagai sebuah tabi’at atau perangai, yang lebih kepada penilaian tingkah laku dalam kegiatan-kegiatannya. Seperti halnya seorang guru atau pendidik mampu menjadikan pribadi yang melahirkan ketaladanan atau budi perkerti yang baik. Karakter merupakan watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang²⁴. Sedangkan dalam Quran dimaknai dengan kata akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa arab, yang berarti perangai, tabiat, watak dasar kebiasaan, sopan dan santun agama. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khulqun* atau *khuluqun*. Kata *akhlak* atau *khuluq* tentunya telah ditemui penggunaan kata tersebut di dalam Al-Qur’an maupun Al-Hadist²⁵.

Karakter identik dengan akhlak pada esensinya kedua hal ini merupakan upaya untuk merubah perbuatan buruk menjadi lebih baik. Menurut Marzuki karakter atau akhlak adalah nilai-nilai tingkah laku seseorang secara universalnya meliputi aktivitas-aktivitas seseorang dalam hubungan dengan tuhan, individunya, antar manusia, ataupun lingkungan yang

²² Departemen Agama Republik Indonesia, “Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,” *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI*, 2007, 2.

²³ Majid Abdul and Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12.

²⁴ Abdul and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* , h.12.

²⁵ Arifin HM, “*Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*,”(Jakarta: Bumi Aksara, 1991),h. 52.

diterapkan pada pikiran, perasaan, perilaku, perkataannya, serta perbuatan yang berlandaskan pada norma agama, tata krama, hukum, kebudayaan, dan adat-istiadat²⁶. Sesuai dengan dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara, budi pekerti atau watak merupakan bersatunya gerak fikir, perasaan, atau kehendak yang akan menimbulkan tenaga²⁷. Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang dimiliki seseorang terbentuk karena hasil internalisasi bentuk kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan pada cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak²⁸.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat jiwa manusia yang tumbuh dengan dasar pengetahuan dan ketentuan nilai-nilai dan norma-norma keagamaan dan budaya berlaku di dalam masyarakat. Pendidikan karakter akan sangat gampang diajarkan melalui pembelajaran secara teori dan praktek dengan melalui interaksi yang terjalin antar individu.

Urie Bronfenbrenner (1917-2005) seorang pakar Psikologi Amerika berpendapat dalam psikologi perkembangannya merumuskan teori ekologi untuk memberikan penjelasan proses pewarisan kualitas seorang anak dan lingkungan hidupnya dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Dengan teori ekologi Bronfenbenner memperlihatkan bahwa pentingnya mempelajari seseorang anak sesuai dengan konteks lingkungannya yang berbeda (sistem ekologi) untuk memahami proses perkembangannya²⁹.

Mikrosistem adalah lingkungan yang dihadapi anak dan lingkungan tempat berlangsungnya interaksi sosial. Teori ekologi pendidikan merupakan suatu teori dengan fokus terhadap pengaruh interaksi lingkungan pada proses perkembangan dari seorang anak atau siswa³⁰.

Peran lingkungan dalam pendidikan karakter juga telah di praktikkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang menjelaskan, “Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya.”³¹

Tahap pembentukan karakter pada anak terjadi pada saat usia menempuh pendidikan formal atau sekolah. Faktor *achievement motivation* sangat penting dalam karakter anak menjadi lebih tinggi, hal tersebut dikarenakan adanya perpaduan *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* sudah yang telah terstruktur.

Pembentukan karakter melalui lingkungan berfungsi untuk mengajarkan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, seperti dalam menganalisa permasalahan, menentukan tujuan, serta menimbang konsekuensi yang akan diperoleh dalam jangka panjang dan jangka panjang. Faktor yang terlibat dalam pendidikan karakter ini, yakni pertemanan atau teman

²⁶ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: Penerbit Azmah, 2017), h. 21.

²⁷ Dewantara, Bagian Utama Pendidikan, 25.

²⁸ Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud,” *Edumaspol: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57.

²⁹ Izzaty, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak.”

³⁰ Indra Permadi, “Pendidikan Karakter Anak Menurut Teori Ekologi Dalam Psikologi Perkembangan,” n.d., <https://www.kompasiana.com/indrapermadi3159/607d3aff44b5781b206352c2/pendidikan-karakter-anak-menurut-teori-ekologi-dalam-psikologi-perkembangan>.

³¹ Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.”

sebayanya. Interaksi anak dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari teman sebaya, tentunya ini menjadi perhatian khusus. Disinilah karakter akan terbentuk, masa kanak-kanak akhir seorang anak lebih dominan mengikuti norma atau standar lingkungan pertemanan dibandingkan dengan lingkungan rumah atau sekolah.

Norma-norma yang terdapat di masyarakat secara tidak langsung menjadi keharusan untuk diikuti oleh warganya, sehingga dalam hal ini sangat mempengaruhi kepribadian, perilaku dan tindakan suatu masyarakat. Norma yang terdapat di masyarakat ini adalah bentuk aturan yang berlaku secara berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya. Ini bukti dari proses dan peran pendidikan dalam masyarakat. Maka dalam pendidikan karakter orang terdekat atau dalam sekolah tidak mutlak menjadi faktor yang menentukannya. Akan tetapi juga perlu adanya peran orang luar lingkungan sekolah dan masyarakat.

Menurut Mar'at, interaksi sosial adalah proses saling memperhatikan dan merespon antara individu dengan perilaku atau tindakan tertentu. Sedangkan menurut Walgito, interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga mereka akan saling mempengaruhi³².

Proses suatu interaksi sosial terdapat nilai-nilai sosial yang tinggi karena masing-masing individu mampu menyesuaikan perilaku dalam bertindak berdasarkan tuntunan atau pedoman yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Namun setiap masyarakat belum tentu mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya. Sehingga nilai karakter yang tinggi atau rendah pada seorang individu dalam interaksi sosial yang dilakukannya ditentukan oleh lingkungan masyarakat dan keluarga sekitarnya.

Maka lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan memiliki posisi yang urgen dalam keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter. Secara sosiologis, interaksi sosial atau lingkungan seseorang berpengaruh terhadap terbentuknya kebiasaan, sikap dan perilaku orang lain. Dengan demikian keberadaan masyarakat di sekitar lingkungan peserta didik memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan karakternya.

Analisis Kontribusi Ekologi Mikrosistem Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Kerja Keras Siswa di MAN 1 Kerinci

Strategi dan upaya dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, sinergi antara kepala sekolah, guru dan siswa dibutuhkan kerjasama untuk mencapai hasil yang memuaskan bagi sekolah. Berkaitan dengan pembentukan karakter kerja keras siswa, perlu adanya pendekatan-pendekatan oleh guru yang berperan langsung dalam menghadapi siswa yang kurang memiliki sikap kerja keras dalam mengikuti proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana pernyataan Mhd. Jamil:

“Persaingan antar siswa harus diciptakan dengan sebaik-baiknya, dengan adanya kompetisi yang baik maka akan berpengaruh terhadap siswa-siswi dalam peningkatan kemampuan mereka masing-masing baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah”³³

³² Indrati Endang Mulyaningsih, “Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20, no. 4 (2014): 444.

³³ Mhd Jamil, “Wawancara,” n.d.

Pernyataan diatas juga di dukung oleh pernyataan siswa, bahwa:

“Dalam persaingan peningkatan prestasi belajar siswa di lokal kami, adanya kompetisi yang ketat dan keterbukaan guru dalam penilaian pengetahuan kami, dengan keterbukaan itu membuat kami semangat untuk belajar dan mengembangkan pembelajaran yang di ajarkan oleh guru kami di sekolah”³⁴

Terbentuknya karakter berawal dari lingkungan (ekologi) peserta didik, kondisi ekologi menuntut peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang di desain dengan model kompetensi maka akan berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik untuk bersaing. Sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dalam meningkatkan kemampuan akademisnya. Konsep lingkungan pendidikan menjadi perhatian yang harus diperhatikan dengan baik, kontrol lingkungan akan berdampak aktif terhadap individu peserta didik.

“Guru yang baik dan ramah selalu memberi contoh dan teladan yang baik termasuk dalam hal karakter kerja keras ini. Pembentukan karakter kerja keras sudah diterapkan di sekolah ini, penerapannya berupa menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu peserta didik untuk bekerja keras serta membimbing peserta didik untuk mengerjakan soal dengan mandiri dan tidak mencontek temannya.”³⁵

Sesuai gambaran yang penulis temui dalam observasi penelitian bahwa guru adalah orang yang paling dekat dengan peserta didik. Jika guru mampu menciptakan interaksi peserta didik dengan kondisi tidak sungkan terhadap guru-guru disekolah, maka hal ini tentu mempermudah guru dalam membentuk karakter siswa terutama karakter kerja keras³⁶. Keterbukaan guru sangat dibutuhkan dalam pembentukkan kecakapan karakter maupun kecerdasan intelektual peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah tergambar dalam observasi peneliti bahwa guru sangat berperan penting dalam mewujudkan karakter kerja keras yang ada di lingkungan sekolah serta pihak-pihak lainnya yakni kepala sekolah dan penjaga sekolah. Dalam mewujudkan lingkungan sekolah memiliki karakter kerja keras yang baik dalam mewujudkan visi misi Madrasah di Man 1 Kerinci.

Keterkaitan antara mikrosistem pendidikan dan peserta didik tidak dapat dipisahkan dalam pembentukkan karakter individu peserta didik. Maka lingkungan menjadi komponen yang sangat penting. Maka strategi dalam pembentukkan karakter peserta didik dapat dirumuskan dengan memperhatikan komponen dalam lingkungan pendidikan tersebut. Budaya kompetensi pada lingkungan pendidikan harus di implementasikan pada setiap komponen, baik pada guru, peserta didik, dan semua yang berada pada lingkungan pendidikan. Kebiasaan lingkungan kompetensi inilah akan mengembangkan karakter kerja keras peserta didik.

³⁴ Dara Ayu Lestari, “Wawancara,” n.d.

³⁵ Sekar, “Wawancara,” n.d.

³⁶ Guru, “Observasi,” n.d.

Kesimpulan

Ekologi pendidikan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Karakter kerja keras peserta didik dimulai dengan membangun lingkungan (ekologi) pendidikan yang mengedepankan kompetensi. Peran seluruh komponen yang berada pada lingkup mikrosistem pendidikan memiliki kedudukan penting dalam menciptakan situasi dan suasana tersebut. Faktor utama dalam hal ini yakni tenaga pendidik (guru) yang memiliki kedudukan yang strategis dalam menciptakan pembelajaran dan lingkungan yang kompeten. Berawal dari penciptaan konsep ekologi yang memiliki suasana kompetensi, selain menciptakan karakter kerja keras terhadap peserta didik juga dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abdul, Majid, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003).
- Asbari, Masduki, Wakhida Nurhayati, and Agus Purwanto. "Pengaruh Parenting Style Dan Personality Genetic Terhadap Pengembangan Karakter Anak Di Paud Islamic School." *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD* 4, no. 2 (2019): 148–63.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard university press, 1979.
- Bronfenbrenner, Urie, T Husen, and T N Postlethwaite. "International Encyclopedia of Education." *Ecological Models of Human Development* 3 (1994): 37–43.
- Dewantara, KI Hajar. *Bagian Utama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Pustaka Taman Siswa, 1977.
- Ekowarni, Endang. "Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan." *Buletin Psikologi* 1, no. 2 (2016): 24–27.
- Guru. "Observasi," n.d.
- Hakim, Lukmanul. "Analisis Perbedaan Antara Kurikulum KTSP Dan Kurikulum 2013." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 17, no. 2 (2017): 280–92.
- Harini, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013." *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2018).
- Hasbi. *Wawancara Wakil Kepala Bidang Kesiswaan*, n.d.

- HM, Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Imaningtyas. *Biologi Untuk SMA/MA Kelas XII*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2018.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. “Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.” Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2007.
- Izzaty, Rita Eka. “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2012): 1–9.
- Jalil, Abdul. “Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 175–94.
- Jamil, Mhd. “Wawancara,” n.d.
- Jamin, Ahmad. “Filsafat Pendidikan Islam.” ALFABETA, 2014.
- Kamar, Karnawi, Masduki Asbari, Agus Purwanto, Wakhida Nurhayati, Eva Agistiawati, and Rachma Nadhila Sudiyono. “Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality.” *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 6, no. 1 (2020): 75–86.
- Khusairi, Halil, and Ican Mandala. “Perkawinan Adat: Analisis Hukum Dan Sistem Perkawinan Di Kerinci Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Istinbath* 21, no. 2 (2022): 227–42.
- Lestari, Dara Ayu. “Wawancara,” n.d.
- Mandala, Ican. “Human Rights and Persons with Disabilities: Design of Buk-Smart-Logi Learning Media (Technology Smart Books) as an Islamic Education Learning Media Innovation.” *Jurnal HAM* 13, no. 3 (2022): 509. <https://doi.org/10.30641/ham.2022.13.509-518>.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Penerbit Azmah, 2017.
- Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani. “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57.
- Mujahidah, Mujahidah. “Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas.” *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 2 (2015): 145304.
- Mulyaningsih, Indrati Endang. “Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20, no. 4 (2014): 441–51.
- Nurfirdaus, Nunu, and Nursiti Hodijah. “Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana.” *Educator* 4, no. 2 (2018): 113–29.

“Observasi Man 1 Kerinci,” n.d.

Permadi, Indra. “Pendidikan Karakter Anak Menurut Teori Ekologi Dalam Psikologi Perkembangan,” n.d.
<https://www.kompasiana.com/indrapermadi3159/607d3aff44b5781b206352c2/pendidikan-karakter-anak-menurut-teori-ekologi-dalam-psikologi-perkembangan>.

Salim, Ahmad. “Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah: Sebuah Konsep Dan Penerapannya.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (2015): 1–16.

Salsabila, Unik Hanifah. “Teori Ekologi BronfenBrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 139–58.

Sekar. “Wawancara,” n.d.

Subianto, Jito. “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).

Suka, Angelina Simai, Saemah Rahman, and Shahlan Surat. “Persepsi Guru Tentang Pengaruh Ekologi Mikrosistem Terhadap Pembentukan Tingkah Laku Disruptif Dalam Kalangan Murid Sekolah Rendah.” *Jurnal Dunia Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 581–91.

Yuliawan, Dhedhy, and Taryatman Taryatman. “Pendidikan Karakter Dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan.” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 7, no. 1 (2020).